



## **ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 15 PADANG**

**Rina Anjarwati<sup>1</sup>, Silvia Marni<sup>2</sup>, Rina Sartika<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Sumatera Barat

[rhinnhanha@gmail.com](mailto:rhinnhanha@gmail.com)

10.31629/jermal.v3i1.4864

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan pendidikan di sekolah, terutama pada sekolah penggerak yang seharusnya dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal terkait literasi dan numerasi sesuai dengan AKM sekolah penggerak yaitu kebutuhan siswa terhadap pembelajaran membaca kritis, dalam hal ini analisis kebutuhan guru juga dipertimbangkan guna mengatasi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis baik kebutuhan siswa maupun kebutuhan guru. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebab peneliti berencana untuk menggambarkan bagaimana kebutuhan belajar siswa khususnya pada penguasaan pengetahuan baru yaitu pembelajaran membaca kritis. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh 75% siswa dan 80% guru membutuhkan sumber pembelajaran membaca kritis, 76% siswa dan 83% guru membutuhkan media pembelajaran membaca kritis, serta 57% siswa dan 75% guru membutuhkan metode pembelajaran membaca kritis.

**Kata Kunci :** analisis, kebutuhan pembelajaran, membaca kritis

### **Abstract**

*This research is motivated by the educational gap in schools, especially in driving schools which should be able to achieve maximum learning goals related to literacy and numeracy in accordance with the AKM driving schools, namely the student's need for critical reading learning, in this case an analysis of teacher needs is also considered in order to overcome this gap. This study aims to describe the results of the analysis of critical reading learning needs, both the needs of students and the needs of teachers. The research methodology used is descriptive qualitative because the researcher plans to describe how students' learning needs, especially in mastering new knowledge, namely learning to read critically. Based on the results of data analysis, it was obtained that 75% of students and 80% of teachers needed critical reading learning resources, 76% of students and 83% of teachers needed critical reading learning media, and 57% of students and 75% of teachers needed critical reading learning methods.*

**Keywords:** analysis, learning needs, critical reading

## PENDAHULUAN

Mengenal pendidikan di Indonesia, tentu telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhana, pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (*value*). Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer pengetahuan.

Pendidikan abad ke-21 harus memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan untuk belajar dan berinovasi, menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan media informasi, dan mengembangkan keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup (*life skill*). Dalam rangka menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah melakukan asesmen kemampuan minimum (AKM) sejak tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi, yaitu asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi). Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi/makna dari bacaan tersebut, melainkan kemampuan memahami konsep bacaan. Sementara itu, numerasi bukan hanya sekadar kemampuan menghitung, melainkan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu konteks, baik abstrak maupun nyata. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Soal-soal AKM akan membuat peserta didik melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi, bukan membuat peserta didik menghafal/mengingat-ingat materi. (Framework AKM, 2020)

Dengan demikian, maka di dalam pendidikan perlu menekankan penanaman kecakapan-kecakapan yang diperlukan di masa kini hingga masa mendatang. Salah satu kecakapan yang perlu disiapkan dan penting untuk dimiliki saat sekarang ini ialah berpikir kritis. Individu yang berpikir kritis maka akan terbiasa menganalisis, mensintesis, serta mengambil keputusan dengan dasar yang logis pada setiap informasi yang diterimanya (Fitriani, dkk. 2021:235). Meskipun begitu, kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang dapat muncul secara spontan, melainkan perlu ditanamkan melalui pemberian pengalaman-pengalaman tertentu. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diberikan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam meningkatkan kemampuan tersebut tentu sangat dibutuhkan terutama pada sekolah-sekolah penggerak dimana program sekolah penggerak tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan visi pembelajaran Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, serta berkepribadian dengan terciptanya pelajar Pancasila, program sekolah penggerak juga berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) serta karakter/kepribadian, dimulai dengan SDM yang unggul (kepala sekolah serta guru). Salah satu sekolah penggerak yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat adalah SMA Negeri 15 Padang dimana para siswanya juga dituntut mampu melaksanakan kegiatan literasi di sekolah yang diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal terkait literasi dan numerasi sesuai dengan AKM sekolah penggerak.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan, dibutuhkan atensi terhadap kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar siswa yang dimaksud ialah suatu jarak antara tingkatan pengetahuan, keahlian/keterampilan serta perilaku yang dipunyai pada sesuatu dikala dengan tingkatan pengetahuan, keahlian serta perilaku/sikap yang akan diperoleh siswa yang bisa dicapai lewat aktivitas belajar. Sedangkan analisis kebutuhan merupakan perlengkapan atau

alat untuk mengenali permasalahan guna memastikan aksi yang tepat (Morrison, 2001:27; Alfiriani 2017:27). Jadi, analisis kebutuhan belajar siswa ialah aktivitas ataupun usaha yang dicoba untuk mempelajari serta menciptakan hal-hal yang dibutuhkan dalam belajar yang bisa menolong tercapainya tujuan belajar siswa itu sendiri.

Aktivitas analisis kebutuhan pernah dilaksanakan oleh Adlia Alfiriani, Ellbert Hutabari, & Ade Pratama (2017) yang disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM Tahun 2016 di Universitas Negeri Malang. Adapun yang dianalisis ialah kebutuhan belajar mahasiswa pada perkuliahan strategi pembelajaran TI. Dalam analisisnya disampaikan bahwa mahasiswa menyatakan butuh akan media pembelajaran yang berbasis TI seperti E-Learning berbasis video serta sumber belajar dan strategi pembelajaran yang bervariasi, interaktif serta berkaitan langsung dengan lingkungan nyata. Kedepannya peneliti menyampaikan perlu melakukan pengembangan media, model sekaligus strategi dalam pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar mahasiswanya guna meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Selanjutnya Ummi Nur Afinni Dwi Jayani, dkk. (2017) menganalisis kebutuhan wujud sumber belajar serta media pembelajaran biologi berbasis kemampuan lokal SMA kelas X di Provinsi Lampung. Tata cara riset ini merupakan deskriptif kualitatif. Angket diberikan kepada 3 sekolah di 5 kabupaten/ kota di Provinsi Lampung pada bulan Juli-Agustus 2017. Hasil analisis angket guru serta siswa menampilkan jika sebagian besar guru mengajar dengan ceramah, dialog kelompok serta praktikum. Media pendidikan yang kerap digunakan guru berbentuk power point, video serta foto. Pemanfaatan bahan ataupun media pendidikan berbasis lokal masih terbatas pada area sekolah serta belum menggunakan kemampuan lokal kabupaten yang terdapat. Sebagian besar siswa menyangka butuh mengintegrasikan kemampuan serta kearifan lokal dalam pendidikan hayati. Dengan demikian dibutuhkan pengembangan bahan serta media pendidikan berbasis kemampuan serta kearifan lokal kabupaten untuk materi biologi kelas X SMA di Provinsi Lampung.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan membaca kritis merupakan kemampuan yang perlu dibiasakan melalui aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran. Adapun berbagai aspek yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran ialah media, metode, model pembelajaran, dsb. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan terkait analisis kebutuhan guru dan siswa dalam menanamkan kemampuan tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait “Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang”. *Kedua*, sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Ketiga*, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru agar lebih berinovasi dan bervariasi dalam menggunakan model dan metode pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teori-teori ahli yang berasal dari sumber buku dan jurnal yang merujuk pada pengumpulan data, analisis data, hingga hasil analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang, Sumatera Barat Tahun Ajaran 2021/2022.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha menggambarkan kebutuhan pembelajaran siswa terhadap membaca kritis khususnya kebutuhan sumber belajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran membaca kritis, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2010). Sedangkan menurut Yatim Rianto (Alfiriani, 2017:3) penelitian kualitatif ialah penelitian yang ditujukan untuk mengungkapkan fakta-fakta ataupun kejadian-kejadian yang dilakukan secara sistematis serta akurat terkait sesuatu.

Moelong (2010:6) sendiri mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengisian angket. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa yang dilakukan kepada siswa dan guru, sementara angket yang digunakan untuk mengumpulkan data kebutuhan pembelajaran siswa yang dibagikan kepada siswa dan guru.

Lembar angket berisikan beberapa pendapat yang disusun dengan memakai skala pengukuran Likert dengan 4 alternatif jawaban yang diberikan kepada seluruh subjek riset. Adapun beberapa indikator pernyataan yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa khususnya pada kebutuhan sumber belajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran membaca kritis. Berikut pernyataan yang diajukan dalam lembar angket: 1) Saya belajar materi membaca kritis, 2) Belajar materi membaca menyenangkan, 3) Dalam pembelajaran membaca guru menentukan topik yang akan ditulis, 4) Saya menjadi lebih kritis dalam pembelajaran membaca, 5) Saya kesulitan menemukan ide dalam teks dan bacaan, 6) Saya membutuhkan kebebasan dalam menentukan kesimpulan dari teks/bacaan, 7) Saya membutuhkan konsep pembelajaran membaca kritis, 8) Saya kesulitan menemukan referensi dalam pembelajaran membaca kritis, 9) Saya membutuhkan referensi yang banyak untuk membaca kritis, 10) Referensi yang digunakan dalam pembelajaran membaca kritis tidak banyak, 11) Guru menggunakan media dalam pembelajaran membaca kritis, 12) Guru menerapkan media pembelajaran yang bervariasi dalam membaca kritis, 13) Saya membutuhkan bimbingan guru dalam membaca kritis ketika guru menerapkan media, 14) Saya membutuhkan materi membaca kritis yang menarik ketika menerapkan media, 15) Saya membutuhkan konsep sistematika pembelajaran membaca kritis, 16) Saya kesulitan menemukan pesan dalam teks/bacaan, 17) Saya dibimbing guru dalam menemukan informasi dalam bacaan, 18) Guru menggunakan metode pembelajaran membaca kritis, 19) Guru menyediakan bahan belajar dalam pembelajaran membaca kritis, 20) Guru memberikan evaluasi dalam pembelajaran membaca kritis, 21) Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam membaca kritis, 22) Guru tidak menerapkan metode pembelajaran.

Sedangkan pedoman untuk wawancara berisi daftar pertanyaan yang ditanyakan secara langsung pada siswa dan guru terkait kebutuhan pembelajaran membaca kritis. Adapun daftar pertanyaannya ialah: 1) apakah kalian mengetahui kegiatan literasi kritis?, 2) Apakah di sekolah ini terdapat program literasi?, 3) Bagaimana selama ini cara belajar dalam program literasi?, 4) apakah guru menjelaskan jenis-jenis membaca dan strategi membaca yang tepat?, 5) Apakah pembelajaran membaca yang telah dilakukan sudah banyak membantu dalam kegiatan literasi kritis?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles and Huberman (Feniareny, 2018:16) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti memfokuskan pada hal yang penting-penting saja, penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif, sementara penarikan kesimpulan yaitu dengan menghitung besarnya kebutuhan pembelajaran pembelajaran membaca kritis siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus Sudjana (Feniareny, 2018:16).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan observasi dan wawancara yang dilakukan, menghitung jumlah kuisioner berdasarkan skala likert dibantu oleh aplikasi SPSS dan Microsoft Excel, hasil dari kuisioner/angket tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus indeks persentase dan disajikan berupa tabel/grafik.

Kriteria persentase untuk kebutuhan belajar siswa yang dimodifikasi (Arikunto, 2013):

0 - 20% = Sangat Tidak Butuh

21% - 40% = Tidak Butuh

41% - 60% = Sedang

61% - 80% = Butuh

81% - 100% = Sangat Butuh

**Tabel 1**  
**Kriteria Pembobotan Skala Likert**

No.	Skor	Kriteria
1	4	Sangat Setuju
2	3	Setuju
3	2	Tidak Setuju
4	1	Sangat Tidak Setuju

*Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 93)*

Rumus =  $T \times P_n$

Keterangan:

T = Total Jumlah Panelis

P<sub>n</sub> = Pilihan angka skor likert

Selanjutnya untuk menentukan hasil interpretasi digunakan

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total skor}}{Y} \times 100$$

Dari rumus tersebut lalu ditentukan kriterianya melalui rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Skor (likert)}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terasa menyenangkan. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sistem penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) saat ini dirasa belum tercapai dengan maksimal. Mengingat kemampuan membaca siswa khususnya wawasan mengenai membaca kritis. Selama proses pembelajaran terdapat beberapa kendala mulai dari kurangnya sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, hingga metode pembelajaran yang kurang tersedia untuk memfokuskan pada penerapan literasi kritis (membaca kritis). Hal ini terlihat pada hasil analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa yang didapat dari lembar kuisioner ialah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil Angket**

Indikator	No. Pernyataan	Persentase			
		SS	S	TS	STS
<b>Sumber Belajar</b>	1	0%	5%	30%	65%
	2	15%	80%	5%	0%
	3	27,5%	72,5%	0%	0%
	4	2,5%	20%	77,5%	0%
	5	5%	80%	15%	0%
	6	35%	65%	0%	0%
	7	12,5%	87,5%	0%	0%
	8	62,5%	35%	0%	2,5%
	9	57,5%	30%	12,5%	0%
	10	55%	32,5%	12,5%	0%
	11	7,5%	15%	77,5%	0%
	12	10%	10%	72,5%	7,5%
<b>Media Pembelajaran</b>	13	15%	82,5%	2,5%	0%
	14	77,5%	22,5%	0%	0%
	15	72,5%	27,5%	0%	0%
	16	12,5%	67,5%	20%	0%
	17	17,5%	77,5%	5%	0%
	18	7,5%	22,5%	65%	5%
<b>Metode Pembelajaran</b>	19	2,5%	25%	67,5%	5%
	20	12,5%	17,5%	55%	15%
	21	0%	32,5%	20%	47,5%
	22	2,5%	22,5%	70%	5%

Sumber: Pengolahan Data SPSS 26

Berdasarkan penyajian hasil angket di atas, dapat terlihat jelas siswa menyatakan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk masing-masing pernyataan terkait kebutuhan pembelajaran membaca kritis. Dari tabel rekapitulasi di atas, maka dapat dilakukan tahap reduksi data pada ketiga indikator serta didapatkan hasil ialah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kritis**

No.	Indikator Kebutuhan Belajar	Persentase Siswa	Persentase Guru
1.	Sumber belajar	75%	80%
2.	Media pembelajaran	76%	83%
3.	Metode pembelajaran	57%	75%

Dari data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sumber belajar menjadi salah satu masalah kebutuhan belajar siswa terkait kemampuan membaca kritis dan dibuktikan dengan data pada indikator sumber belajar yang menyatakan bahwa kebutuhan penggunaan sumber belajar membaca kritis adalah 75% dengan rentang kriteria “**butuh**”. Hal ini dapat terjadi dikarenakan menurut siswa, sumber belajar yang dipergunakan oleh guru di kelas belum variatif serta dapat menyampaikan pengetahuan, sikap dan keahlian/keterampilan yang baru khususnya untuk pembelajaran membaca kritis. Pernyataan tersebut terlihat juga dari persentase kebutuhan siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 87,5% menyatakan “membutuhkan konsep pembelajaran membaca kritis”, 62,5% menyatakan “kesulitan menemukan referensi dalam pembelajaran membaca kritis”, dan 57,5% menyatakan “membutuhkan referensi khusus membaca kritis”.

Data kebutuhan sumber belajar juga dibuktikan pada indikator hasil angket kebutuhan sumber belajar guru terkait kemampuan membaca kritis adalah 80% dengan rentang kriteria

“**butuh**”. Hal ini dapat terjadi dikarenakan menurut guru, sumber belajar yang dipergunakan masih secara umum tentang literasi membaca. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase kebutuhan guru terhadap suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75% menyatakan “perlu dikembangkannya bahan ajar terkait pembelajaran literasi membaca, khususnya membaca kritis”.

Perihal tersebut meyakinkan bahwa siswa serta guru memerlukan sumber belajar yang mengkhhususkan pada pendidikan membaca kritis. Dengan terdapatnya teknologi pembelajaran pula bisa berfungsi selaku pemecah permasalahan belajar dalam wujud sumber belajar yang dirancang, diseleksi serta dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber- sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Seels dan Richey (Abdullah, 2012:217) menerangkan bahwa teknologi pendidikan atau pembelajaran dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas-luasnya untuk kebutuhan belajar serta dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal, hingga sumber belajar tersebut perlu dikembangkan serta dilakukan pengelolaan secara sistematis, baik, serta fungsional.

Hasil penelitian pada kebutuhan belajar siswa akan penggunaan media pembelajaran membaca kritis adalah 76% dengan rentang kriteria “**butuh**”. Angka ini menunjukkan bahwa siswa butuh media belajar yang mampu membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran khususnya pembelajaran membaca kritis. Hal ini dapat terjadi dikarenakan menurut siswa, media belajar yang selama ini digunakan oleh guru cukup bervariasi namun belum menunjukkan konsep pembelajaran membaca kritis. Hal ini juga terlihat dari persentase kebutuhan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilalui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 82,5% menyatakan “membutuhkan bimbingan guru ketika menerapkan media pembelajaran”, dan 77% menyatakan “membutuhkan materi yang menarik ketika menerapkan media”.

Begitu pula kebutuhan guru pada indikator analisis kebutuhan media pembelajaran ialah 83% dengan rentang kriteria “**sangat butuh**”. Hal ini dapat terjadi karena menurut guru, media pembelajaran yang digunakan dianggap masih kurang bervariasi, tidak terfokus pada aktivitas membaca kritis sehingga capaian pembelajaran kurang optimal. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase kebutuhan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75% menyatakan “membutuhkan LKPD terkait pembelajaran membaca kritis”, 100% menyatakan “membutuhkan buku teks/buku pegangan untuk sub materi membaca kritis ketika menggunakan media pembelajaran”, dan 100% menyatakan “membutuhkan alternatif yang dapat digunakan untuk mempelajari konsep membaca kritis secara mudah dan menarik dalam menerapkan media pembelajaran”.

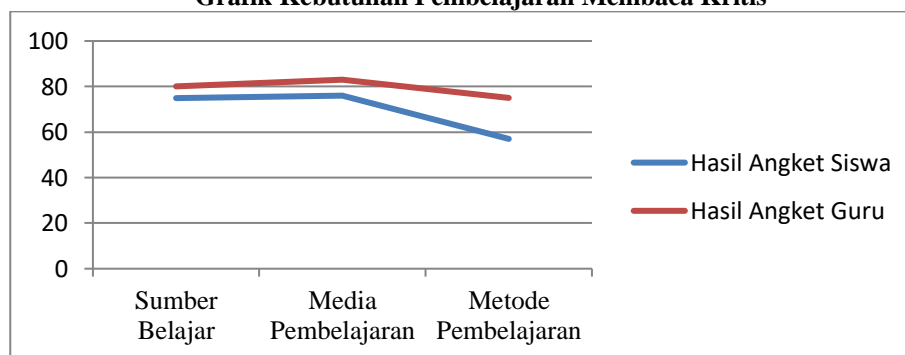
Dari data hasil penelitian pada aspek kebutuhan belajar siswa akan penggunaan metode pembelajaran membaca kritis adalah 57% dengan rentang kriteria “**sedang**”, dalam artian siswa juga turut membutuhkan metode pembelajaran yang variatif supaya mampu menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini juga terlihat dari persentase kebutuhan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilalui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65% menyatakan tidak setuju bahwa “guru menggunakan metode khusus pembelajaran membaca kritis”, dan 47,5% menyatakan tidak setuju bahwa “guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam membaca kritis”. Dengan kata lain, siswa sendiri masih merasa kurang jelas terkait apa yang dimaksud dengan kegiatan membaca kritis dan bagaimana kegiatan tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan tujuan belajar yang akan dicapai sesuai dengan Asesmen Kompetensi Minimum.

Kebutuhan metode pembelajaran juga datang dari pihak guru, dimana pada indikator kebutuhan terhadap metode pembelajaran membaca kritis adalah 75% dengan rentang kriteria “**butuh**”. Hal ini dapat terjadi dikarenakan menurut guru, metode belajar yang dipergunakan di kelas sudah bervariasi namun belum mampu memberikan pengetahuan secara maksimal khusus mengenai kegiatan literasi membaca kritis. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase kebutuhan

guru terhadap proses pembelajaran yang dilalui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 50% menyatakan “belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran khusus tentang teknik-teknik membaca kritis”, dan 50% menyatakan “belum pernah melatih siswa dengan soal tes keterampilan membaca kritis.

Berikut ini adalah hasil analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis siswa kelas X dan guru SMA Negeri 15 Padang yang disajikan dalam bentuk grafik.

**Gambar 1**  
**Grafik Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kritis**



Sumber: Microsoft Word 2007

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa membutuhkan sumber belajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran agar dapat membantu siswa menguasai pengetahuan tentang membaca kritis.

Secara umum, sumber belajar belajar sendiri merupakan alat yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Kebutuhan sumber belajar ini senada dengan pendapat dari Duffy dan Jonassen (Abdullah, 2012:217) yang menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar adalah suatu upaya dalam pemecahan masalah dalam kegiatan belajar.

Menurut Percival dan Ellington (Abdullah, 2012:217) jika dalam pendidikan model konvensional, serta dari sekian banyak sumber belajar yang ada, nyatanya hanya buku bacaan yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan tidak hanya tenaga pengajar itu sendiri. Sebaliknya menimpa sumber belajar yang berbagai macam pada biasanya belum dimanfaatkan secara optimal. Di negeri kita bisa ditemui kalau pemakaian bahan ajar serta buku bacaan dalam pendidikan sangat dominan apabila dibanding dengan sumber belajar semacam bibliotek, laboratorium, riset lapangan, slide, internet, pc, serta lainnya. Meski begitu, pada masa saat ini pemakaian pc dalam pendidikan telah menampilkan terdapatnya kenaikan yang berarti.

Seperti yang kita ketahui, sumber belajar sangatlah beraneka ragam jenis dan bentuknya. Seperti yang dijelaskan oleh McIsaac dan Gunawardena (Abdullah, 2012:218), sumber belajar bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi juga dapat memanfaatkan sumber bentuk lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.

Sumber belajar menurut Morrison dan Kemp (Abdullah, 2012:220) dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca kritis. Sumber pembelajaran membaca kritis diharapkan mampu untuk: *Pertama*, meningkatkan produktivitas pendidikan melalui percepatan laju belajar serta menolong pengajar untuk memanfaatkan waktu secara lebih baik serta pengurangan beban guru dalam menyajikan data/informasi, sehingga bisa lebih banyak membina serta meningkatkan gairah belajar siswa. *Kedua*, membagikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual melalui



pengurangan kontrol guru yang kaku serta tradisional dan pemberian peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. *Ketiga*, membagikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran lewat perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis serta pengembangan bahan pendidikan berbasis riset. *Keempat*, lebih menguatkan pendidikan lewat meningkatkan keahlian manusia dalam pemakaian bermacam media komunikasi dan penyajian informasi serta data secara lebih konkrit. *Kelima*, memungkinkan kegiatan belajar secara mendadak/seketika melalui pengurangan jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal serta abstrak dengan kenyataan yang sifatnya konkrit serta membagikan pengetahuan yang bersifat langsung. *Keenam*, memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, paling utama dengan terdapatnya media massa tentang kejadian- kejadian yang sangat jarang, serta penyajian data yang sanggup menembus batasan geografis.

Dengan demikian, dari berbagai bentuk dan jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran juga turut dirancang dan dikembangkan yang nantinya digunakan untuk membantu siswa dan sebagai pedoman guru dalam menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan atau keterampilan membaca kritis.

Berdasarkan indikator analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis, aspek kedua ialah kebutuhan media pembelajaran. Menurut Faturrohman dan Sutikno (Rismansyah, 2011:18) media merupakan suatu cara untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, Media pembelajaran ialah suatu alat untuk membantu yang di dalamnya terkandung pesan-pesan atau informasi yang dapat diindra serta berfungsi sebagai pengantar/sarana/alat untuk proses komunikasi dalam menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar mengajar pada siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Adapun macam-macam media menurut pendapat Djamarah dan Zain (Rismansyah, 2011:18) ialah: 1) menurut jenisnya: a) auditif, b) visual, c) audiovisual, media ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) audiovisual diam, (2) audiovisual gerak. 2) menurut daya liputnya: a) daya liput luas dan serentak, b) daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, c) pengajaran individual. 3) menurut bahan pembuatannya: a) media sederhana, b) media kompleks.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal inilah yang seharusnya sama-sama kita perbaiki di dalam suatu proses pembelajaran, sebab semakin tepat metode yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam mengajar maka diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Roestiyah (Nasution 2017:9-10)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru membutuhkan metode sebagai panduan untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya terkait kemampuan literasi membaca kritis. Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan serta berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran tersebut juga dapat digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat

diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hasil angket analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis pada indikator kebutuhan sumber belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang Tahun Ajaran 2021/2022 termasuk dalam kriteria “**butuh**” dengan persentase sebanyak 75%. Begitu pula dengan hasil analisis kebutuhan sumber belajar guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang termasuk dalam kriteria “**butuh**” dengan persentase sebanyak 75%.

*Kedua*, hasil angket analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis pada indikator kebutuhan media pembelajaran siswa SMA Negeri 15 Padang Tahun Ajaran 2021/2022 termasuk dalam kriteria “**butuh**” dengan persentase 76%. Pada hasil analisis kebutuhan media pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang termasuk dalam kriteria “**sangat butuh**” dengan persentase 83%.

*Ketiga*, hasil angket analisis kebutuhan pembelajaran membaca kritis pada indikator kebutuhan metode pembelajaran siswa SMA Negeri 15 Padang Tahun Ajaran 2021/2022 termasuk dalam kriteria “**sedang**” dengan persentase 57%. Pada hasil analisis kebutuhan metode pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang termasuk dalam kriteria “**butuh**” dengan persentase 75%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang” dapat terselesaikan dengan baik. Saya turut mengucapkan terima kasih kepada sponsor terbaik ialah kedua orangtua saya, Bapak Suwarno dan Ibu Badriyah. Ucapan terima kasih juga tidak lupa saya tujukan kepada Ibu Dr. Silvia Marni, M.Pd., Ibu Rina Sartika, M.Pd., dan Ibu Dra, Indriani Nisja, M.Pd. yang telah senantiasa membantu selama proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(2):216-31.
- Alfiriani, Adlia dkk. 2017. Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran TI. *Pros. Seminar Pend. IPA Pascasarjana UM* 2:1-12.
- Da, Feniareny. 2018. Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(1):11-21.
- Kemdikbud. 2020. *Framework AKM 2021*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11(1):9-16.
- Rismansyah. 2011. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang. *Media Wahana Ekonomika* 8:16-31.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Windi, Fitriani. 2021. Berpikir Kritis dan Komputasi: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9(2):234-42.